

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Paud Semata Hati School

Paud Semata Hati School berdiri pada tanggal 05 November 2012 dibawah yayasan Paud Semata Hati dengan status gedung milik sendiri. Paud Semata Hati School beralamat di jalan Nusama RT 02 RW 10 Ngringo Jaten Karanganyar. Lembaga ini memilih program pendidikan anak berusia mulai 2 bulan sampai dengan 6 tahun, subjek usia ini menjadi pilihan karena merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi menuju ke masa perkembangan selanjutnya. Paud Semata Hati School; didirikan untuk membantu memberikan secercah harapan bagi orang tua yang menginginkan perkembangan mental serta potensial alamiah anak secara optimal.

b. Visi dan Misi Paud Semata Hati School

Paud Semata Hati School mempunyai visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang berunggulan dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak menjadi generasi yang sholeh, alami, dan berkarakter mulia.

Sedangkan misi dari Paud Semata Hati School yaitu:

- 1) Memberikan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi unik anak
- 2) Mengembangkan lingkungan anak yang bernilai edukatif
- 3) Mewujudkan potensi unik anak secara holistik.

c. Tujuan

Terbinanya insan yang sehat, dinamis, inisiatif, tulus hati, berani, dan termotivasi untuk mewujudkannya keluarga bahagia sejahtera berdasarkan nilai-nilai keberanan universal menuju ridho Allah S.W.T. Tuhan Yang Maha Esa.

d. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1) Data Pendidik di Paud Semata Hati School Ngringo, Jaten Karanganyar

Tabel 4.1 Daftar Pendidik Paud Semata Hati School Ngringo

No	Nama	Jabatan	Agama
1	Yuli Widyastuti, S.Psi	Kepala sekolah	Islam
2	Novita Suryanto, SE	Guru	Islam
3	Ika Susan Haryanti	Guru	Islam
4	Anik Sulistyowati, S.Pd	Guru	Islam
5	Nur fatimah, S.Pd	Guru	Islam
6	Endang Partini	Guru	Islam
7	Rohmat Mintarjo, S.Pd	Guru	Islam

2) Karakteristik Anak

Karakteristik dan kemampuan anak di Paud Semata Hati School ngringo sangatlah beraneka ragam. Hal ini disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal yang beraneka ragam pula. Khususnya untuk anak kelompok A yang merupakan subjek penelitian ini. Sebagian besar anak didik dikelompok ini 4 sampai dengan 5 tahun. Mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah kebawah. Berikut adalah daftar nama anak kelompok A di Paud Semata Hati School Ngringo, Jaten, Karanganyar tahun ajaran 2017/2018

Tabel 4.2 Daftar Nama Anak

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Delisa Shakeela R	Perempuan
2	Aqila Khanza A	Perempuan
3	Rifqi Izzam Aulia	Laki-laki
4	Maheswara Suwito A.W	Laki-laki

5	Sakti Pramudya Panji	Laki-laki
6	Yumna Fahira Rahmanda N	Perempuan
7	Axel Zaidant Rizky J	Laki-laki
8	Radza Zidane Ramadhana S	Laki-laki
9	Kirana Nur Dwi K	Perempuan
10	Azahra Syakira N	Perempuan
11	Umar Ali Zada	Laki-laki
12	Zaafarani Az Zahra Cristi	Perempuan

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Paud Semata hati Ngringo sudah cukup lengkap sehingga dapat menunjang dan mendukung kegiatan belajar mengajar, namun masih perlu adanya penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di Paud Semata Hati Ngringo adalah sebagai berikut:

1) Alat Permainan di Luar Kelar

Tabel 4.3 Daftar Alat dan Permainan di Luar Kelas

No	Peralatan	Jumlah
1	Prosotan kayu	1
2	Jungkat jungkit	2
3	Bola dunia	1
4	Kuda-kudaan	1
5	Bebek-bebekan	2
6	Ayunan kayu	1
7	Bola gawang kecil	1

2) Ruang dan Lahan

Tabel 4.4 Daftar Ruang dan Lahan

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang kelas	3
2	Ruang kantor atau ruang guru	1

3	Ruang tamu	1
4	Ruang dapur	1
5	Kamar mandi atau WC	2
6	Tempat parkir	1
7	Tempat cuci tangan	1

3) Perabotan Ruang Kelas dan Kantor

Tabel 4.5 Perabotan Kelas dan Kantor

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Meja dan kursi anak	90
2	Loker	3
3	Meja dan kursi guru	10
4	Almari	3
5	Tempat sampah	5
6	Papan tulis	3
8	Penghapus	8
7	Rak buku	3
8	Sapu	3
9	Karpet	3

2. Deskripsi Data

Data yang ada dalam penelitian ini adalah data kecerdasan visual spasial anak yang didapat melalui observasi awal sebelum perlakuan dan observasi akhir sesudah dilakukan perlakuan dengan pembelajaran kegiatan kolase. Pedoman observasi dalam penelitian ini terdiri dari 5 indikator dan kemudian dipecahkan menjadi 8 butir amatan yang sesuai dengan penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dan observasi akhir yang telah dilakukan pada anak dapat di deskripsikan data tentang kecerdasan visual spasial anak sebelum

perlakuan atau eksperimen dan setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran kegiatan kolase.

- a. Deskripsi Data Kecerdasan Visual Spasial Anak sebelum dilakukan Eksperimen atau Perlakuan

Sebelum melakukan perlakuan menggunakan pembelajaran kegiatan kolase, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal terhadap kecerdasan Visual Spasial Anak. Observasi awal bertujuan terhadap kecerdasan visual spasial yang dimiliki oleh anak sebelum diberi perlakuan dengan pembelajaran kegiatan kolase.

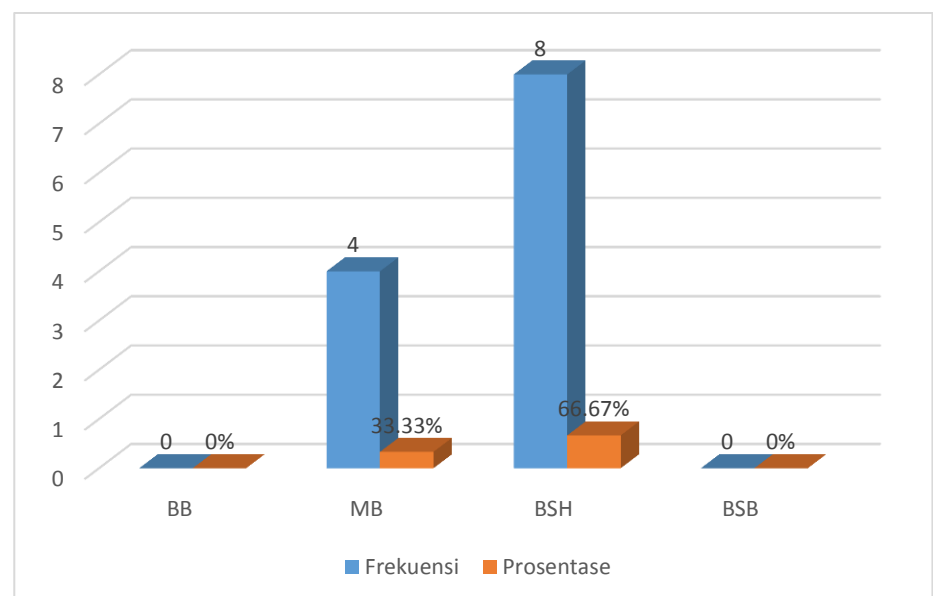
Dalam penelitian ini observasi awal kecerdasan visual spasial anak dilakukan pada hari Senin 9 April sampai dengan Rabu 11 April 2018. Untuk mengukur kecerdasan awal yang dimiliki anak, peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran observasi yang dilakukan yaitu saat guru memberikan Tanya jawab dan saat anak melakukan kegiatan pembelajaran serta anak mengerjakan LKA. Saat pembelajaran, semua anak diberi kesempatan untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Kemudian kecerdasan atau kemampuan yang belum muncul di stimulasi oleh peneliti setelah pembelajaran. Setelah peneliti selesai melakukan observasi kemudian diberikan skor kepada masing-masing anak dengan memberikan tanda *check list* (√) pada pedoman observasi sesuai dengan perkembangan anak (lampiran 4). Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan kemudian ditabulasikan datanya (lampiran 3). Kemudian hasilnya dapat diketahui jumlah skor kecerdasan visual spasial anak Paud Semata Hati School Ngringo sebelum perlakuan adalah 176 dengan nilai rata-rata 14,91666666667 dan nilai tertinggi 16 sedangkan nilai terendah 13 dan standar deviasi 0,996. Skor kecerdasan visual spasial dibagi berdasarkan skor 1-4, skor 1 jika anak belum berkembang, skor 2 jika anak mulai

berkembang, skor 3 jika anak berkembang sesuai harapan, skor 4 jika anak berkembang sangat baik (lampiran 4). Hasil dari pengkatogerian skor kecerdasan visual spasial anak sebelum eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.6 hasil Pengkatogerian Data Kecerdasan Visual Spasial Anak Sebelum Dilakukan Eksperimen

Interval	Frekuensi	Prosentasi	Keterangan
< 13	-		Belum berkembang
13 - < 14	4	33,33%	Mulai berkembang
15 - < 16	8	66,67%	Berkembang sesuai harapan
>16	-	-	Berkembang sangat baik
Jumlah	12	100%	

Gambar 4.1 Histogram Data Perkembangan kecerdasan Visual Spasial Sebelum Dilakukan Eksperimen



Berdasarkan tabel dan gambar histogram diatas, dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan eksperimen atau perlakuan, tidak ada anak yang mempunyai kecerdasan visuap spasial dengan kategori belum berkembang atau dengan interval < 13,

dan 7 anak yang mempunyai kecerdasan visual spasial mulai berkembang dengan interval 13- < 14 dan prosentasinya sebesar 33,33%, kemudian ada 5 anak yang mempunyai kecerdasan visual spasial dengan kategori berkembang sesuai harapan dengan interval 15-16 anak dan persentase sebesar 66,67%, dan belum berkembang sangat baik dengan interval >16.

b. Deskripsi Data Perkembangan Akhir Kecerdasan Visual Spasial Anak Setelah Dilakukan Eksperimen

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok A di Paud Semata Hati School Ngringo. Penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian eksperimen jenis *One Group Pretest-Postes Design*. Penelitian yang dilakukan disini untuk mengukur perkembangan kecerdasan visual spasial anak sebelum dilakukan perlakuan atau eksperimen dan setelah dilakukan perlakuan atau eksperimen melalui kegiatan kolase. Perlakuan atau eksperimen dilakukan pada hari Senin 23 April sampai dengan 26 April 2018. Setelah melakukan observasi akhir, peneliti memberikan tanda *checklist* (√) setiap butir amatan yang terdapat pada pedoman observasi akhir atau setelah perlakuan. Data hasil observasi akhir yang diperoleh kemudian ditabulasikan untuk mengetahui skor masing-masing anak pada setiap butir amatan (lampiran 5).

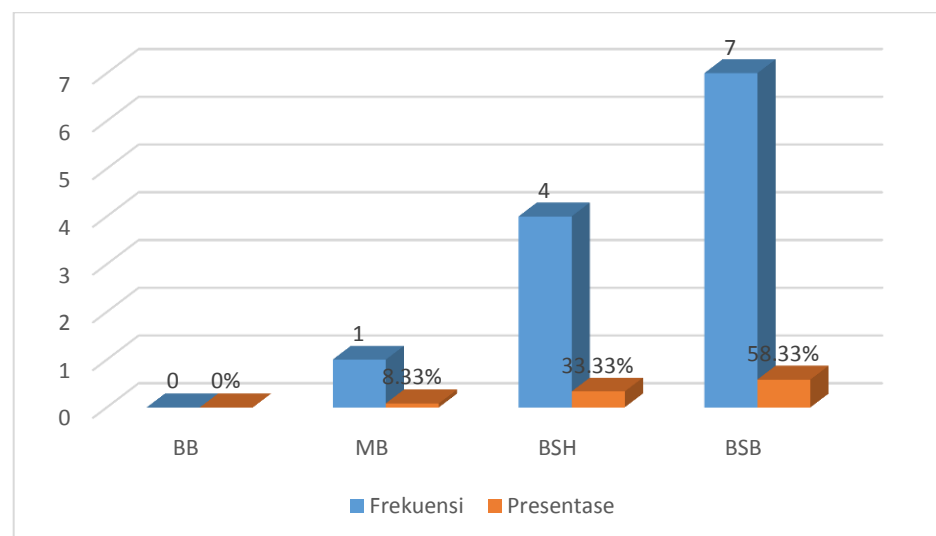
Hasil tabulasi data observasi akhir atau setelah diberi perlakuan dapat diketahui bahwa jumlah skor kecerdasan visual spasial seluruh anak adalah 352, dengan nilai rata-rata adalah 29,333333, nilai tertinggi adalah 32 dan nilai terendah adalah 24 dan standar deviasi 2,309. Skor kecerdasan visual spasial anak setelah dilakukan perlakuan atau eksperimen dikategorikan menjadi 4 yaitu, nilai 1 jika belum mampu berkembang (BB), nilai 2 jika mulai berkembang (MB), nilai 3 jika berkembang sesuai harapan (BSH), dan nilai 4 jika berkembang sangat baik

(BSB). Kemudian hasil dari pengkategorian skor kecerdasan visual spasial anak setelah dilakukan eksperimen ada dalam tabel dan histogram sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Pengkategorian Kecerdasan Visual Spasial Anak Setelah Eksperimen

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
< 24	-	-	Belum berkembang
24- < 26	1	8,33%	Mulai berkembang
27- < 29	4	33,33%	Berkembang sesuai harapan
30- < 32	7	58,33%	Berkembang sangat baik
Jumlah	12	100%	

Gambar 4.2 Histogram Data Perkembangan kecerdasan Visual Spasial Setelah Dilakukan Eksperimen



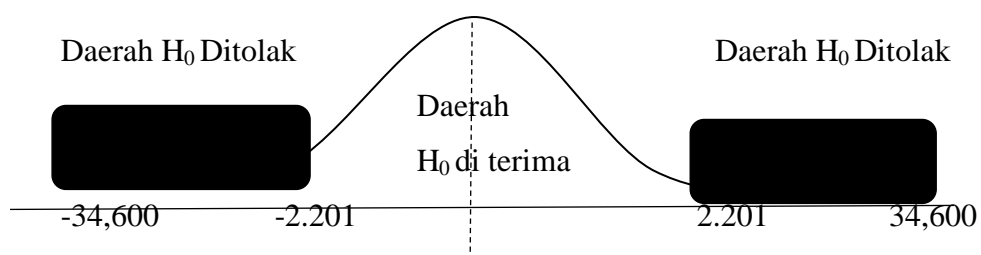
Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar histogram diatas dapat dilihat bahwa setelah perlakuan atau eksperimen, perkembangan kecerdasan visual spasial anak tidak ada yang belum berkembang dan ada 1 anak yang mulai berkembang dengan interval 24- < 26 dan prosentasi 8,33%, kemudian ada 4 anak

dengan kategori berkembang sesuai harapan dengan interval $27 < 29$ dan prosentase 33,33%, dan terdapat 7 anak yang mempunyai perkembangan kecerdasan visual spasial dengan kategori berkembang sangat baik dengan interval $30 < 32$ dan prosentase 58,33%.

B. Hasil Analisi Data

Hasil analisis data penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan sistem analisis t-test yang dibantu dengan program komputer SPSS 15.0 *for windows*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini guna mengetahui pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok A di Paud Semata hati School Ngringo, Jaten, Karanganyar tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows* menunjukkan bahwa rata-rata nilai 14,92 (mean = 14,92, SD = ,996) sedangkan rata-rata skor observasi akhir sebesar 29,33 (mean = 29,33, SD = 2,309). Kemudian hasil analisis data dengan menggunakan t-test diperoleh t_{hitung} sebesar -34,600 (lampiran 8). Secara statistik dapat dilihat pada nilai $t_{hitung} -34,600 - t_{tabel}$ yaitu - 2.201 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok A di Paud Semata hati School Ngringo, Jaten, Karanganyar.



C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan t-test, maka diperoleh $t_{hitung} -34,600 - t_{tabel} -2.201$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan

kecerdasan visual spasial. Hal ini disebabkan karena skor hasil observasi akhir lebih tinggi dibandingkan dengan skor observasi awal. Skor observasi akhir lebih tinggi karena peneliti melakukan tanya jawab dan juga melakukan observasi sebelumnya, sehingga lebih lebih mengetahui perkembangan anak. Selain itu peneliti memberikan apersepsi dan pengetahuan tambahan tentang topik yang akan peneliti teliti. Peneliti juga mengajak anak untuk melakukan kegiatan dengan kolase, namun sebelumnya peneliti mengenalkan terlebih dahulu gambar dan bahan kolase yang akan digunakan, kemudian peneliti memberikan contoh terlebih dahulu kemudian peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan kolase.

Dengan melakukan kegiatan kolase anak mampu menuangkan imajinasi mereka secara bebas dengan menggunakan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kolase dan belajar merencanakan dan melaksanakan sendiri apa yang akan dibuatnya sehingga dapat melatih kreativitas anak. Diharapkan juga melalui kolase anak dapat mengenal bentuk geometri, mengenal benda-benda dilingkungan sekitar, meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan, mampu menyelesaikan permasalahan dan mengenal berbagai warna. Sehingga untuk kedepannya, anak mampu mengembangkannya menjadi sebuah karya yang mereka senangi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memperkuat penelitian terdahulu yaitu penelitian Aziza (2010) bahwa kecerdasan visual spasial dapat dimunculkan melalui seni menggambar, selain itu Desi (2010) menyatakan bahwa permainan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena kecerdasan visual spasial dapat dimunculkan melalui berbagai cara diantaranya melalui seni menggambar dan kolase, yang berkaitan dengan warna, bentuk, ruang dan pemecahan masalah. Kemudian hasil penelitian ini juga diperkuat dengan pendapat Armstrong (Musfiroh 2008: 1.15) bahwa kecerdasan visual spasial ditandai dengan kepekaan mempersepsi secara akurat dan mentransformasi persepsi awal, seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai bangunan,

apresiasi seni, desain, dan efektif dalam membuat koordinasi warna, membuat bentuk, menciptakan serta dapat membayangkan secara detail benda-benda, dan juga seseorang yang cenderung memiliki kecerdasan visual spasial suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berfikir dalam image atau bentuk. Anak yang cerdas dalam visual spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata.

Kemudian diperkuat lagi dengan pendapat Amstrong (2013: 7) bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk memahami dunia visual spasial secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur ini. Hal ini mencakup kemampuan memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis dan mengorientasikan diri secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti memahami bahwa kegiatan kolase adalah salah satu kegiatan yang cocok dan pas digunakan untuk menumbuh kembangkan serta meningkatkan kecerdasan visual spasial. Hal ini karena anak usia 4 tahun telah mengenal warna dan bentuk-bentuk dan mampu membuat sebuah prakarya atau kerajinan tangan. Dengan kegiatan kolase anak akan mudah untuk menuangkan ide-idenya sehingga kecerdasan visual spasial anak akan terasah.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terletak pada sulitnya menyesuaikan jadwal sekolah dengan jadwal yang akan dilakukan oleh peneliti karena agenda yang berubah secara tiba-tiba dan tidak diketahui sebelumnya oleh peneliti, maka peneliti harus menunda penelitian di lain waktu. Kemudian sulitnya mengkondisikan anak karena jumlah anak dalam satu kelas yaitu sebanyak 12 anak. Kemudian tingkat konsentrasi

anak masih terbilang rendah karena anak masih sering membagi perhatiannya terhadap hal-hal lain diluar pembahasan.

Keterbatasan lain yaitu, masih ada beberapa anak yang sulit menyesuaikan diri dengan orang baru, sehingga anak merasa takut dan belum nyaman dengan kehadiran peneliti. Ada pula beberapa anak yang tidak mau bermain bersama dengan teman-teman yang lain, dan mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing dan mengganggu teman yang lain sehingga suasana menjadi tidak kondusif.

Kemudian keterbatasan lain yaitu ada beberapa anak yang takut dengan kotor, sehingga kegiatan peneliti tidak disambut baik oleh beberapa anak, karena kegiatan kolase berhubungan dengan motorik halus dan mengharuskan mereka untuk menggunakan lem, sehingga untuk beberapa anak yang memiliki rasa jijik dengan lem peneliti harus membujuk agar anak bersedia mengikuti pembelajaran.

Kemudian keterbatasan lain juga terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti, teori-teori yang berkaitan dengan kolase anak usia dini masih jarang ditemukan dalam buku-buku. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar materi kolase didapatkan dalam buku kegiatan-kegiatan untuk anak usia dini, dan sebagian besar buku-buku tersebut hanya membahas kolase secara umum. Namun secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.